

Cerita Legenda Desa Pulorejo dalam Kaitannya dengan Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar

Wann Nurdiana Sari*, Mohammad Kanzunudin

Universitas Muria Kudus, Kudus, Indonesia

*Corresponding Author: wannnurdianasari@gmail.com

Abstract

There are many local folktales that have not been linked to the process of learning literature in elementary schools. So the teacher needs to relate local folklore that can be related to non-fiction story material. This study aims to describe the origins of the folklore of Pulorejo Village and describe its relation to the learning of literature in elementary schools. This research method is qualitative with the object of research, namely the folklore of the origins of Pulorejo Village. Data collection techniques using observation, interviews, documentation, and recording. Interview instruments were conducted with teachers and students, observations were made regarding the learning process. The subjects of this study were the people of Pulorej Village, as many as 3 people. The data analysis used was descriptive technique. Based on the results of data analysis from this study, data was obtained that the origin of Pulorejo Village began with the journey of a woman named Murah who was beautiful and good at singing and dancing. These advantages make the young people who see it fall in love. The relation between the folklore of the origins of Pulorejo Village and the learning of literature in Elementary Schools is that it can be another way of delivering folklore material for class VI SD semester 1 in the Competency Standards which are the learning objectives namely "Listening" determines the intrinsic elements in appropriate folklore with Basic Competency. The methods used in learning activities are lectures, discussions, questions and answers, and assignments. The conclusion from this study is that the folklore of the origins of Pulorejo Village can be linked to learning literature in elementary schools.

Keywords: *folklore; village origin; literature study; elementary school literature learning*

Abstrak

Banyaknya cerita rakyat lokal yang belum dikaitkan dengan proses pembelajaran sastra di sekolah dasar. Sehingga guru perlu mengaitkan cerita rakyat lokal yang dapat dikaitkan dengan materi cerita non fiksi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan asal usul cerita rakyat Desa Pulorejo dan mendeskripsikan kaitannya dengan pembelajaran sastra di Sekolah Dasar. Metode penelitian ini yaitu kualitatif dengan objek penelitiannya yaitu cerita rakyat asal usul Desa Pulorejo. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, dan pencatatan. Instrumen wawancara dilakukan dengan guru dan siswa, observasi dilakukan mengenai proses pembelajaran. Subjek penelitian ini yaitu masyarakat Desa Pulorej sebanyak 3 orang. Analisis data yang digunakan yaitu dengan menggunakan teknik deskriptif. Berdasarkan hasil analisis data dari penelitian ini diperoleh data bahwa asal usul Desa Pulorejo bermula pada perjalanan wanita bernama Murah yang berparas cantik dan pandai bernyanyi serta menari. Kelebihan tersebut membuat para pemuda yang melihatnya jatuh hati. Kaitannya cerita rakyat asal usul Desa Pulorejo dengan pembelajaran sastra di Sekolah Dasar yaitu bida menjadi cara lain dalam penyampaian materi cerita rakyat untuk kelas VI SD semester 1 dalam Standar Kompetensi yang menjadi tujuan pembelajaran yaitu "Mendengarkan" menentukan unsur-unsur intrinsik dalam cerita rakyat yang sesuai dengan Kompetensi Dasar. Metode yang digunakan pada kegiatan pembelajaran yaitu metode ceramah, diskusi, tanya jawab, maupun penugasan. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu cerita rakyat asal usul Desa Pulorejo dapat dikaitkan dengan pembelajaran sastra di sekolah dasar.

Kata Kunci: *cerita rakyat; asal usul desa; pembelajaran sastra; pembelajaran sastra sekolah dasar*

Article History:

Received 2022-11-04

Revised 2023-01-09

Accepted 2023-01-23

DOI:

10.31949/educatio.v9i1.3877

PENDAHULUAN

Cerita rakyat adalah suatu cerita yang sudah berkembang di lingkungan masyarakat dan dapat disebarkan secara lisan yang tentunya terdapat pesan moral maupun nilai-nilai karakter. Cerita rakyat berasal dari dua kata yaitu *flok* dan *lore*. *Flok* merupakan kata kolektif. *Lore* yaitu tradisi *flok*. Sehingga bisa disimpulkan bahwa folklore merupakan budaya kolektif yang disebarkan turun-trmurun dalam versi yang tidak sama melalui lisan (Wijayanti et al., 2021). Sejalan dengan pendapat (Kanzunudin & Fathurohman, 2019) bahwa folklore adalah rekonstruksi kesadaran masyarakatnya. Cerita rakyat yaitu bentuk karya sastra lisan dalam masyarakat yang disebarkan dalam waktu yang lama dengan memakai kata klise (Kusniyati et al., 2016). Sejalan dengan pendapat (Fatmaira & Unimed, 2018) bahwa cerita rakyat yaitu bagian dari sastra lisan yang terdapat dalam lingkungan masyarakat dan diwariskan ke semua generasi.

Cerita rakyat bagian dari masyarakat yang mempunyai karakteristik. Menurut (Sudikan, 2014) ciri-ciri cerita rakyat yaitu: (a) diwariskan melalui lisan, (b) sifatnya tradisional, (c) sangat bermacam-macam, (d) anonim, (e) mempunyai kebermanfaatn, (f) sifatnya pralogi, (g) memiliki bentuk pola, (h) milik kebersamaa. Jenis cerita rakyat meliputi lisan, sebagian lisan, maupun tidak lisan (Yektiningtyas, 2019). Cerita rakyat dapat mengisahkan suatu kondisi maupun kejadian dari asal muasal tempat. Umumnya tokoh yang terlibat dalam cerita rakyat dapat berwujud binatang, manusia, ataupun dewa (Maziyah et al., 2019). Sejalan dengan pendapat (Kanzunudin, 2020) bahwa cerita rakyat mempunyai keterkaitan masyarakatdari berbagai aspek.

Isi dari cerita rakyat tentunya dapat mengandung nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Fungsi cerita rakyat pada umumnya yaitu sebagai hiburan. Fungsi cerita rakyat yaitu sebagai teladan bagi siswa terutama cerita rakyat yang terdapat pendidikan karakternya (Maziyah et al., 2019). Cerita rakyat dapat juga mengandung unsur kepahlawanan yang bisa dijadikan teladan untuk masyarakat terutama anak-anak (Fatmaira & Unimed, 2018). Cerita rakyat tentunya berkaitan dengan semua hal yang ada disekitarnya (Kanzunudin, 2021). Adanya nilai-nilai moral atau karakter dapat diterapkan dalam pembelajaran (Sari, 2021).

Banyaknya cerita rakyat pada setiap daerah namun minoritas saja yang memahami cerita yang ada di daerah masing-masing. Kebanyakan dari mereka cenderung mengetahui cerita rakyat dari daerah lain yang sudah familiar. Hal ini dikarenakan kurangnya peran orang tua dalam mewariskan cerita rakyat yang terdapat pada daerahnya. Tentunya akan berakibat pada berkurangnya pemahaman cerita rakyat local. Maka, perlu adanya sikap mewariskan kepada setiap generasi agar cerita rakyat local tetap lestari.

Cerita rakyat yang terdapat di daerah Pati salah satunya yaitu asal usul Desa Pulorejo. Asal usul Desa Pulorejo diketahui bermula adanya seorang wanita cantik yang begitu dikagumi oleh para laki-laki di daerah tersebut. Wanita cantik itu bernama Murah. Namun, sampai saat ini masih terdapat anak-anak yang terdapat di daerah itu belum memahami cerita rakyat asal usul Desa Pulorejo tersebut. Cerita rakyat local saat ini hamper dilupakan (Zulkarnais et al., 2018)

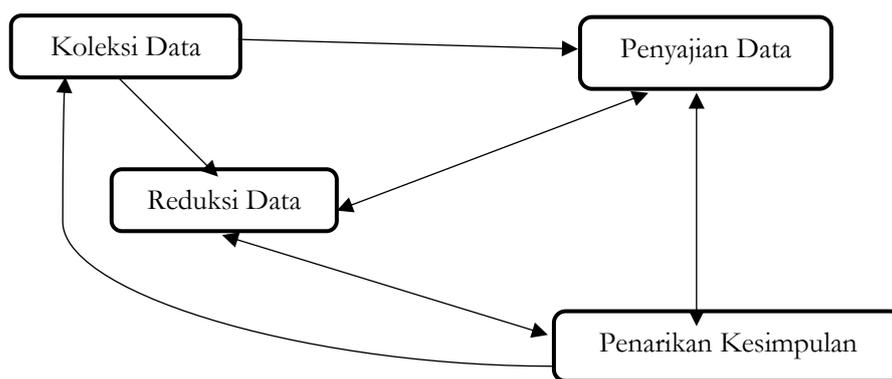
Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, masih sedikit guru yang menerapkan pembelajaran sastra yang mengaitkan dengan cerita rakyat local. Sehingga mayoritas siswa lebih memahami cerita rakyat yang sudah terkenal pada kegiatan pembelajaran di sekolahnya (Maulana et al., 2018). Maka dari itu perlu pran guru dalam menginovasikan materi pembelajaran dengan mengaitkan cerita rakyat di daerah tersebut.

Terkait dengan cerita rakyat, penelitian yang dilakukan oleh Maulana et al. (2018) memperoleh hasil bahwa cerita rakyat Joko Ripuh dan Mbah Bantarbolang dapat dijadikan sebagai bahan materi pembelajaran cerita rakyat. Sedangkan pada penelitian (Arwansyah & Wahyudi, 2019) bahwa cerita rakyat dapat inovasikan sebagai bahan ajar untuk siswa dalam pembelajaran sastra. Demikian pula pada penelitian (Lisnawati, 2021) bahwa cerita rakyat dapat diintegrasikan pada pembelajaran tingkat Sekolah Dasar (SD). Demikian juga pada penelitian (Kanzunudin et al., 2018) cerita rakyat mempunyai nilai kearifan lokal yang meliputi kepemimpinan, budaya, pengabdian, maupun sosial. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian ini meneliti mengenai cerita rakyat asal usul Desa Pulorejo dalam kaitannya dengan pembelajaran sastra di sekolah dasar.

Sebagai bentuk melestarikan cerita rakyat lokal dapat dikaitkan dengan pembelajaran sastra di Sekolah Dasar. Adanya inovasi cerita rakyat asal usul Desa Pulorejo dalam pembelajaran diharapkan siswa lebih memahami cerita lokal tersebut. Standar Kompetensi yang menjadi tujuan pembelajaran yaitu “mendengarkan” dengan Kompetensi Dasar 3.9 “Menelusuri tuturan dan tindakan tokoh serta penceritaan penulis dalam teks fiksi”. Berdasarkan uraian tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan asal usul cerita rakyat Desa Pulorejo dan mendeskripsikan kaitannya dengan pembelajaran sastra di Sekolah Dasar.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Desa Pulorejo Kecamatan Winong pada bulan November 2022. Data penelitian ini berupa kalimat, kata-kata, wacana, maupun frasa mengenai cerita rakyat asal usul Desa Pulorejo. Sumber data ini diperoleh dari beberapa masyarakat Desa Pulorejo dengan kriteria yang mengetahui asal usul Desa Pulorejo. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi, maupun pencatatan. Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis dekriptif kualitatif. Langkah-langkah analisis pada penelitian ini yaitu menulis kembali cerita rakyat asal usul Desa Pulorejo yang didapatkan dari wawancara. Kemudian mengaitkan hasil analisis dengan pembelajaran sastra di Sekolah Dasar dan membuat simpulan. Berdasarkan analisis data tersebut, kemudian peneliti mendeskripsikan asal usul Desa Pulorejo dan kaitannya dengan pembelajaran sastra di Sekolah Dasar. Berikut merupakan prosedur penelitian.



Gambar 1. Komponen dalam Analisis Data : Model Interaktif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian cerita rakyat asal usul Desa Pulorejo dan kaitannya dengan pembelajaran sastra di SD (Sekolah Dasar) yaitu:

1. Cerita Asal Usul Desa Pulorejo

Berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti mengenai asal usul Desa Pulorejo yang bermula dengan adanya seorang wanita cantik yang bernama Murah. Berikut merupakan cerita mengenai asal usul Desa Pulorejo:

Pada zaman dahulu terdapat seorang wanita yang bernama Murah. Wanita tersebut berparas cantik dengan kulit kuning. Siapa saja yang melihat wanita tersebut akan terpikat. Suatu ketika, Murah dikejar oleh laki-laki yang terpikat padanya. Hal tersebut membuat Murah berlari hingga merasa kecapean. Murah juga merasa bingung harus kemana dia pergi. Murah kemudian bersembunyi ditenga-tengah tumbuhan semak-semak. Ditempat tersebut Murah merasa kecapean, namun kemudian dia bernyanyi sambil menari sebagai penghibur suasana hatinya. Saat Murah bernyanyi dan menari, terdapat laki-laki yang melihatnya dan terpikat padanya. Semua laki-laki yang terpikat pada Murah membuat perasaan Murah jadi bimbang (bingung). Pada kondisi tersebut, untuk mengingatnya Murah memberi nama tempat tersebut Dukuh Mbingung.

Murah kemudian melanjutkan perjalanan ke arah barah dikarenakan masih menjadi rebukan para laki-laki yang terpikat padanya. Disepanjang perjalanan, Murah berlari hingga membuatnya merasa kecapekan dan kepalanya pusing (bileng). Keadaan yang dialami Murah tersebut membuat dia menamakan Dukuh Mbileng.

Tidak sampai ditempat itu, Murah masih saja dikejar oleh para laki-laki. Sehingga, Murah melanjutkan perjalanannya lagi kearah selatan. Namun, pada saat perjalanan Murah jatuh yang membuat tubuhnya terluka atau bias dikatakan biblak. Kondisi yang dialaminya membuat Murah menamakan tempat tersebut dengan nama Dukuh Mblibak.

Walaupun tubuh Murah terluka (blibak), Murah tetap saja meneruskan perjalanannya agar terhindar dari kejaran laki-laki yang terpikat padanya. Akan tetapi dalam perjalanan Murah melewati rawa-rawa. Murah tidak dapat melewati rawa tersebut karena terhalag oleh banyaknya pepohonan. Agar bisa melewatinya, Murah bertindak untuk membersihkan pepohonan tersebut. Setelah dibersihkan, Murah istirahat sebentar sambil melihat pemandangan yang lebih bersih di sekitar rawa tersebut. Pada kondisi tersebut, Murah memberikan tempat itu dengan nama Dukuh Ngrawa. Hal tersebut dikarenakan Murah merasa senang tempat itu jadi bersih.

Murah beristirahat sejenak di sekitar rawa tersebut. Namun, Murah kembali melihat para laki-laki masih mencari keberadaan Murah. Murah kemudian bergegas lari ke arah selatan dengan tujuan yang belum diketahuinya. Pada setiap jalan yang telah dilaluinya, Murah melihat punukan tanah yang banyak sekali dan jumlahnya puluh-puluhan. Murah kemudian memberikan nama tersebut menjadi Dukuh Puluhan.

Murah kemudian melanjutkan perjalanannya. Namun, saat berjalan Murah baru sadar bahwa dia sampai di Dukuh Mbingung lagi. Murah merasa tenang hatinya saat berada di Dukuh Mbingung. Oleh karena itu, Murah menetap di Dukuh Mbingung. Murah kembali bernyanyi dan menari lagi.pada saat itu, para laki-laki yang melihatnya jatuh hati dan terpikat pada Murah. Setelah selesai bernyanyi dan menari, Murah istirahat dibawah pohon besar. Setelah selesai bernyanyi lagu “Wuyung” itu, Murah berbicara pada para laki-laki yang mengejarnya dari daerah sana sampai tempat dia tersebut. Dimulai dari Dukuh Mbingung, Dukuh Mbileng, Dukuh Mblibak, Dukuh Ngrawa, dan Dukuh Puluhan. Murah kemudian berpikir bahwa agar tempat tersebut jadi satu, maka kemudian dinamakan Desa Pulorejo.

2. Kaitannya Cerita Rakyat dengan Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar (SD)

Kaitannya cerita rakyat asal sul Desa Pulorejo dengan pembelajaran sastra bisa disesuaikan dengan Standar Kompetensi yang terdapat pada kelas VI yaitu “Mendengarkan”. Kompetensi Dasar yang akan dikembangkan 3.9 “Menelusuri tuturan dan tindakan tokoh serta penceritaan penulis dalam teks fiksi”. Pada kegiatan pembelajaran siswa dapat membaca teks fiksi asal usul Desa Pulorejo. Selanjutnya siswa dapat menceritakan kembali cerita rakyat asal usul Desa Pulorejo.

Pada cerita rakyat asal usul Desa Pulorejo terdapat hal yang menarik untuk teladan yaitu: (a) bernyanyi dan menari dapat dijadikan cara untuk menghibur suasana hati, (b) tidak boleh memaksakan keinginan diri sendiri yang belum tentu jadi miliknya, (3) saling menghargai. Sejalan dengan pendapat (Merdiyatna, 2019) bahwa cerita rakyat dapat dijadikan sebagai teladan karena terdapat nilai-nilai luhur didalamnya.

Berdasarkan kriteria dalam pemilihan cerita rakyat asal usul Desa Pulorejo sebagai bahan ajar dapat disimpulkan bahwa asal usul Desa Pulorejo terkandung hal menarik maupun pesan yang dapat dijadikan sebagai bahan materi dalam pembelajaran. Pada cerita rakyat asal usul Desa Pulorejo sudah memenuhi unsur-unsur dalam cerita yang sudah terdapat tokoh yang dijelaskandengan dramatis. Selain hal itu, terdapat juga alur yang jelas sehingga mudah dalam pengajaran sastra di SD. Tokoh-tokoh yang terdapat pada cerita rakyat asal usul Desa Pulorejo yaitu Murah dan para laki-laki. Pada cerita asal usul Desa Pulorejo dapat memberikan pelajaran untuk siswa tentang nilai-nilai karakter seperti sikap saling menghormati, dan sikap menjaga kebersihan. Sehingga, cerita rakyat asal usul Desa Pulorejo dapat diinovasikan pada pembelajaran sastra. Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Maulana et al., 2018) bahwa cerita rakyat dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran materi cerita rakyat.

Kompetensi Dasar pada pembelajaran sastra ini dapat dilihat dalam tema 8 kelas VI SD dengan KD 3.9 “Menelusuri tuturan dan tindakan tokoh serta penceritaan penulis dalam teks fiksi”. Indikator yang

hendak dicapai pada pembelajaran ini yaitu menyebutkan tokoh-tokoh pada cerita teks fiksi, menceritakan kembali cerita teks fiksi. Pada pembelajaran ini, diharapkan siswa dapat menyebutkan tokoh pada cerita teks fiksi dan kemudian menceritakan kembali cerita teks fiksi dengan artikulasi jelas, ekspresif, intonasi tepat, dan penuh percaya diri. Sehingga siswa mengetahui unsur pembangun cerita tersebut (Zulkarnais et al., 2018). Berdasarkan hal tersebut, maka cerita rakyat asal usul Desa Pulorejo dapat dijadikan sebagai bahan penunjang materi sastra pada tingkatan Sekolah Dasar (SD).

Cerita rakyat asal usul Desa Pulorejo sebagai media pembelajaran ini terdapat keunggulan yang meliputi: (a) siswa dapat mengenal dan memahami asal usul daerah terkhusus daerah Pulorejo, (b) siswa bisa menceritakan kembali asal usul Desa Pulorejo, (c) proses pembelajaran yang di kelas menjadi lebih menarik karena ada hal baru pada pembelajaran sastra yang dikaitkan dengan cerita rakyat asal usul Desa Pulorejo.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti, bisa disimpulkan bahwa asal usul Desa Pulorejo berasal dari perjalanan seorang wanita cantik yang begitu dikagumi oleh pemuda laki-laki. Pada setiap perjalanan yang dilalui wanita yang bernama Murah tersebut mengalami beberapa kejadian di beberapa tempat yang kemudian dinamakan menjadi beberapa dukuh. Duku tersebut meliputi Duku Mbingung, Mblibak, Ngrawa, dan Duku Puluhan yang kemudian disebut dengan Desa Pulorejo.

Kaitannya cerita rakyat asal usul Desa Pulorejo dengan pembelajaran sastra di Sekolah Dasar, sudah memenuhi syarat untuk diinovasikan sebagai materi pembelajaran sastra di Sekolah Dasar (SD) mengenai cerita rakyat. Standar Kompetensi yang menjadi tujuan pembelajarannya yaitu “mendengarkan” yang kemudian dengan Kompetensi Dasar 3.9 “Menelusuri tuturan dan tindakan tokoh serta penceritaan penulis dalam teks fiksi”. Kegiatan pembelajaran pada cerita rakyat dilakukan dengan menggunakan metode diskusi, penugasan, tanya jawab, maupun ceramah. Selama proses pembelajaran sastra yang sudah dikaitkan dengan cerita rakyat asal usul Desa Pulorejo, siswa lebih tertarik dalam mengikuti pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arwansyah, Y. B., & Wahyudi, U. M. W. (2019). Peningkatan Kompetensi Literasi Antiradikalisme melalui Penulisan Cerita Rakyat dengan Aplikasi Baboo. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 4(2), 77–82.
- Fatmaira, Z., & Unimed, M. P. P. B. I. (2018). Literasi Sastra Dengan Cerita Rakyat Untuk Anak Sekolah Dasar (Sd). *Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah Medan*, 9(10), 112.
- Kanzunnudin, M. (2020). Cerita Lisan Dua Orang Sunan Beradu Jago dalam Kajian Struktural dan Fungsi Alan Dundes. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 3(2), 235–248.
- Kanzunnudin, M. (2021). Nilai Sosial dalam Cerita Lisan “Mbah Suto Bodo” di Kabupaten Pati. *Indonesian Language Education and Literature*, 7(1), 152–166.
- Kanzunnudin, M., & Fathurohman, I. (2019). Narrative Structure And Function Of Kyai Telingsing Stories. *In ICONECT 2019: Proceeding of the 2nd International Conference Education Culture and Technology, ICONECT 2019. 20-21 August 2019, Kudus, Indonesia (p. 233). European Alliance for Innovation.*
- Kanzunnudin, M., Rokhman, F., Sayuti, S. A., & Mardikantoro, H. B. (2018). Folklore Local Wisdom Values of Rembang Society. *In International Conference on Science and Education and Technology 2018 (ISET 2018) (Pp. 340-344). Atlantis Press.*

-
- Kusniyati, H., Sitanggang, P., & Saputra, N. (2016). Aplikasi Edukasi Budaya Toba Samosir Berbasis Android. *Jurnal Teknik Informatika UIN Syarif Hidayatullah*, 9(1).
- Lisnawati, L. (2021). Pengembangan Modul Cerita Rakyat Terintegrasi Latar Cerita Daerah Sulawesi Selatan pada Siswa Sekolah Dasar. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 4(1), 59–74.
- Maulana, N. T., Suryanto, E., & Andayani, A. (2018). Analisis Struktural dan Nilai Pendidikan Cerita Rakyat Serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMP. *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 139–149.
- Maziyah, N., Rais, R., & Kiswoyo, K. (2019). Analisis Nilai Spiritual dalam Pembentukan Karakter pada Buku Cerita Rakyat Karya Wirodarsono. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 2(1), 11–18.
- Merdijatna, Y. Y. (2019). Struktur, konteks, dan fungsi cerita rakyat Karangkamulyan. *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya Indonesia*, 1(2).
- Sari, W. N. (2021). Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran IPS. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 10–14.
- Sudikan, S. Y. (2014). *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Pustaka Ilalang Group.
- Wijayanti, N., Mursalim, D. D., & Dahri, D. (2021). Fungsi Dan Dampak Mitos Pada Cerita Rakyat Kembar Buaya Terhadap Masyarakat Di Longkali Kabupaten Paser: Kajian Folklor. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya*, 5(4), 740–751.
- Yektiningtyas, W. (2019). Igniting Folktales as Children's Learning Sources In Sentani Jayapura Papua. *Litera*, 18(1), 105–117.
- Zulkarnais, A., Prasetyawan, P., & Sucipto, A. (2018). Game Edukasi Pengenalan Cerita Rakyat Lampung Pada Platform Android. *Jurnal Informatika: Jurnal Pengembangan IT*, 3(1), 96–102.